

EVALUASI DAN DAMPAK PELAKSANAAN PROGRAM BANTUAN DANA BAGI HASIL CUKAI TEMBAKAU MADURA (Kasus di Kabupaten Sumenep dan Pamekasan)

Oleh :
Pudji Santoso dan Purwanto

ABSTRACT

The aim of the research were 1) to find an information of the implementation of the funding program to the tobacco farmers group (where the funds was collected from the tobacco excise tax), 2) to formulate the alternatives of problem-solving during the implementation of the funding program to the tobacco farmers group, and 3) to find the impact of the funding program to the productivity and income of the tobacco farming. Data was collected in Sumenep and Pamekasan regencies, as the centre production of Madurese tobacco, during August - September 2009 using survey method. The results showed, that the funding program to the tobacco farmers group in Sumenep regency in 2009 was aimed for the arid and hilly land. This program was released as equipment assistance, capital assistance and guidance to the tobacco farmers group, while in Pamekasan regency, such program was implemented for organizing tobacco nursery. Problem faced in the implementation of this funding program in Sumenep and Pamekasan regencies was too late in disbursing of the funds. In Sumenep regency, this problem caused the late of the coming of pump water aid, whereas the tobacco plants needed to be watered. In Pamekasan regency, too late in disbursing of the funds resulted the implementation of the program such as preparation of the seed was delayed. Problem solving alternatives of the late in disbursing funds aid in the two regencies were collecting the capital from the group members or by borrowing the capital from the another fund sources. Funding program to the tobacco farmers group in Sumenep and Pamekasan regencies gave positive impact to the increasing of productivity and income of the tobacco farming.

Keywords: Funding program, farmers group and Tobacco

PENDAHULUAN

Tembakau Madura merupakan salah satu tipe tembakau rajangan yang digunakan sebagai bahan baku rokok kretek. Di Madura tembakau ini berkembang pesat di Kabupaten Sumenep dan Pamekasan kemudian meluas sampai ke Kabupaten Sampang. Abdulrachman, et al, (1998) telah mengelompokkan tembakau Madura menjadi tiga berdasarkan agroekologinya, yaitu tembakau (1) lahan gunung, (2) lahan tegal (3) lahan sawah. Tembakau gunung ditanam di lahan kering dengan ketinggian 200 - 300 m. dpl. yang pengairannya tergantung dari air hujan. Sedangkan tembakau lahan tegal pengairannya dari sumur atau air tanah. Sebaliknya tembakau lahan sawah umumnya pengairan cukup, sehingga produktivitasnya tinggi. Menurut Murdiyati, et al, (2004) produktivitas tembakau di lahan gunung hanya mencapai sekitar 0,4 - 0,5 t/ha rajangan kering dengan mutu tinggi dan sangat aromatis.

Produktivitas tembakau di lahan tegal mencapai sekitar 0,7 - 0,8 t/ha rajangan kering dengan mutu tinggi dan aromatis. Sedangkan produktivitas tembakau di lahan sawah dapat mencapai sekitar 1,1 - 1,2 t/ha rajangan kering dengan mutu agak rendah dan kurang aromatis. Karakteristik tembakau Madura antara lain kadar nikotin sedang, kadar gula tinggi dan aromatis, sehingga dalam campuran rokok kretek berfungsi sebagai pemberi aroma dan rasa (Murdiyati, et al, 2004).

Karakter aromatis tembakau ini disebabkan karena kandungan senyawa aromatis (resin dan minyak atsiri) yang ada dalam buku daun. Jika tanaman tembakau Madura kelebihan air, menyebabkan mutunya rendah dan tidak aromatis. Kondisi yang demikian menyebabkan produktivitas dan mutu serta aromatis tembakau yang dihasilkan dari tiga tipe agroekologi di atas akan berbeda. Dalam racikan rokok kretek, bahan baku utamanya adalah tembakau Temanggung dan Madura. Kadar nikotin

¹⁾ Staf BPTP Jawa Timur, Karang Ploso, Malang

tembakau Temanggung adalah sangat tinggi yaitu antara 4 - 8 %. Sedangkan tembakau Madura kadar nikotinnya hanya 0,55 - 1,75 %. Dengan adanya peningkatan tembakau oleh industri pabrik rokok yang mengarah kadar nikotin rendah, menyebabkan permintaan akan tembakau Madura semakin meningkat sedangkan permintaan tembakau Temanggung menurun (Murdiyati, *et al*, 2004). Kondisi yang demikian akan menyebabkan meningkatkan areal tanam tembakau di Madura di lahan sawah maupun lahan tegal.

Untuk mengantisipasi berkembangnya tanaman tembakau di lahan sawah dalam rangka ketahanan pangan, maka pemerintah daerah mengambil kebijakan pembatasan areal tanam dan produksi atau quota tembakau. Kebijakan tersebut merupakan keputusan dan tindakan pemerintah untuk mengarahkan, mendorong, mengendalikan dan mengatur pembangunan guna mewujudkan tujuan pembangunan pertanian (Swastika, *et al*, 2002).

Realisasi luas areal tanam tembakau di Madura (Sumenep, Pamekasan dan Sampang) selama lima tahun terakhir (2004 - 2008), setiap tahun selalu melebihi luas areal tanam yang telah direncanakan oleh pengambil kebijakan. Akibatnya setiap tahun terjadi kelebihan produksi, kecuali tahun 2008 realisasi produksi di bawah produksi yang direncanakan, berakibat jatuhnya harga tembakau di tingkat petani. Kondisi ini merupakan salah satu permasalahan dalam pertembakauan. Untuk menghindari jatuhnya harga tembakau, telah dilakukan kebijakan pemerintah dalam hal pembatasan atau quota luas areal tanam dan produksi dari komoditas yang bersangkutan. Quota areal tanam tembakau tahun 2009 di Kabupaten Sumenep tahun tersebut adalah seluas 7.583 ha dan produksi 4.550 ton, sedangkan di Kabupaten Pamekasan adalah seluas 22.083 ha dan produksi 13.250 ton (Dinas Perkebunan Prop. Jawa Timur, 2009).

Quota areal tanam tersebut didasarkan atas kebutuhan tembakau oleh gudang pabrik rokok (PR) yang ada. Dimana quota tembakau tahun 2009 untuk masing-masing gudang PR yang ada

Tabel 1. Rencana, Realisasi Luas Areal Tanam dan Produksi Tembakau Madura (Sumenep, Pamekasan dan Sampang), Tahun 2004-2008

Tahun	Rencana		Realisasi	
	Areal Tanam (ha)	Produksi (ton)	Areal Tanam (ha)	Produksi (ton)
2004	41.960	31.470	62.838	37.055
2005	32.134	24.100	61.763	29.072
2006	31.615	20.550	55.893	33.888
2007	39.667	23.800	56.040	28.674
2008	43.416	26.050	47.915	25.277

Sumber : Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur

di Madura misalnya adalah gudang PR. Noroyono 2.000 ton, PR. Gudang Garam 5.000 ton, PR Sampurna 5.000 ton, PR. Sukun 2.000 ton dan PR. Jarum 3.800 ton rajangan kering. Dimana waktu buka gudang PR tahun tersebut dilakukan pada bulan Agustus 2009 dan waktunya untuk masing-masing gudang PR tidak sama.

Tabel 2. Quota Tembakau dan Waktu Buka Gudang Pabrik Rokok di Madura, Tahun 2009

Gudang	Quota tembakau	Waktu buka gudang
	(ton rajangan kering)	
1. PR. Noroyono	2.000	10-Agust-09
2. PR. Gudang Garam	5.000	15-Agust-09
3. PR. Sampurna	5.000	19-Agust-09
4. PR. Sukun	2.000	09-Agust-09
5. PR. Jarum	3.800	19-Agust-09

Sumber : Asosiasi Petani Tembakau Madura

Kebijakan pemerintah yang dituangkan dalam program intensifikasi tembakau rakyat adalah program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau. Program ini telah dilakukan sejak tahun 2008 yang dialokasikan di daerah sentra produksi tembakau. Di Sektor perkebunan di Kabupaten Sumenep dan Pamekasan misalnya, program ini dialokasi dalam bentuk bantuan langsung masyarakat tani tembakau melalui kelompok tani tembakau. Dalam pelaksanaan program tersebut tentunya akan menghadapi masalah. Oleh karena itu permasalahan yang berkaitan pelaksanaan program tersebut perlu pengkajian analisis kebijakan dalam rangka memperoleh masukan bagi pengambil kebijakan dari komoditas yang bersangkutan. Tujuan penelitian adalah ; (1) diperolehnya informasi permasalahan

pelaksanaan program bantaun dana bagi hasil cukai tembakau, (2) dirumuskan alternatif pemecahan permasalahan pelaksanaan program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau dan (3) dampak pelaksanaan program bantuan dana bagi hasil cukai terhadap peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani tembakau Madura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan evaluasi program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau tahun 2009 yang dialokasikan di Kabupaten Sumenep dan Pamekasan. Cakupan kegiatan penelitian meliputi pelaku-pelaku agribisnis tembakau yang terdiri dari petani, pengkrajin dan pedagang tembakau Madura yang ada di dua Kabupaten sentra produksi tembakau Madura, yaitu Kabupaten Sumenep dan Pamekasan.

Tiap Kabupaten diambil satu Kecamatan dan tiap Kecamatan diambil dua Desa. Pengambilan contoh lokasi tersebut didasarkan atas daerah sentra produksi tembakau dan lokasi program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau tahun 2009 oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Sumenep dan Pamekasan.

Tabel 3. Lokasi Penelitian Evaluasi dan Dampak Pelaksanaan Program Bantuan Dana Bagi Hasil Cukai Tembakau Madura, Tahun 2009

Kabupaten	Kecamatan	Desa	Agroekologi tembakau
1. Sumenep	Gulug-Gulug	1. Gulug-Gulug	Lahan tegal
		2. Pordapur	Lahan gunung
2. Pamekasan	Pamekasan	1. Kangeran	Lahan sawah
		2. Teja Barat	Lahan tegal

Pengumpulan data menggunakan metoda survei yang dilakukan dua tahap yaitu ; (1) tahap pengumpulan data sekunder dan (2) tahap pengumpulan data primer. Pengumpulan data sekunder dilakukan pada bulan April - Mei 2009, yang diperoleh dari Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur dan Dinas Pertanian dan Perkebunan di dua Kabupaten tersebut. Sedangkan pengumpulan data primer dilakukan dengan metode survei pada bulan Agustus-Sepember 2009 (setelah panen tembakau).

Respondennya dibedakan dua kelompok, yaitu petani peserta dan petani non peserta program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau. Petani non peserta digunakan sebagai pembanding yang diambil dari satu desa yang sama. Jumlah contoh petani peserta maupun petani non peserta adalah sebanyak 15 petani. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data yang telah terkumpul kemudian ditabulasi dan diinterpretasikan yang selanjutnya ditampilkan dalam tabel-tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani

Karakteristik petani responden yang dimaksud dalam hal ini meliputi umur, pendidikan formal, jumlah anggota keluarga yang membantu usahatani dan luas usahatani tembakau, baik untuk petani peserta maupun petani non peserta program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau di Kabupaten Sumenep dan Pamekasan. Rata-rata umur petani peserta relatif lebih muda bila dibandingkan dengan petani non peserta program bantuan dana bagi hasil tembakau baik di Sumenep maupun Pamekasan. Jika ditinjau dari tingkat pendidikan formalnya, ternyata sebagian besar di bawah SLTP, baik petani peserta maupun non peserta program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau di Sumenep dan Pamekasan.

Jumlah anggota keluarga yang membantu kegiatan usahatani tembakau, antara petani peserta dengan petani non peserta program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau adalah relatif sama yaitu 3 jiwa/KK. Tiga jiwa per-KK ini terdiri dari kepala keluarga, istri dan anak. Kondisi ini menggambarkan bahwa sektor pertanian khususnya tembakau masih diminati oleh masyarakat tani (Syafa'at, et al, 1998) Disamping itu juga kegiatan usaha di luar sektor pertanian di lokasi penelitian belum banyak berkembang dan sulitnya mencari pekerjaan.

Rata-rata luas usahatani tempakau di Kabupaten Sumenep dan Pamekasan tergolong sempit, yaitu kurang dari 0,40 ha. Menurut Sudana, et al (2002) dan Syam dan Sahara

(2007), luas garapan petani ini akan berpengaruh terhadap respon petani dalam mengadopsi teknologi pertanian. Petani yang mempunyai luas garapan luas, akan mempunyai respon yang lebih tinggi terhadap teknologi, bila dibandingkan dengan petani yang mempunyai luas garapan sempit. Dari Tabel 4. menunjukkan bahwa luas usahatani tembakau petani peserta umumnya lebih luas bila dibandingkan dengan petani non peserta program bantuan dana bagi hasil cukai, baik usahatani tembakau di lahan tegal, lahan gunung di Sumenep maupun usahatani tembakau di lahan sawah dan lahan tegal di Pamekasan. Jika ditinjau dari status lahan garapannya umumnya pemilik penggarap, baik petani peserta maupun non peserta program dana bantuan bagi hasil cukai tembakau di Sumenep maupun Pamekasan.

Tabel 4. Karakteristik Petani Peserta dan Non Peserta Program Bantuan Dana Bagi Hasil Cukai Tembakau di Kabupaten Sumenep dan Pamekasan, Tahun 2009

Uraian	Umur (th)	Pendidikan formal (th)	Jumlah kel.yang membantu usahatani (jiwa)	Luas usahatani tembakau pada MK II 2009 (ha)
1. Sumenep				
a. Lahan tegal				
- Petani peserta	42	6	3	0,35
- Non peserta	43	6	3	0,33
b. Lahan gunung				
- Petani peserta	43	6	3	0,25
- Non peserta	43	5	3	0,20
2. Pamekasan				
a. Lahan sawah				
- Petani peserta	43	8	3	0,27
- Non peserta	44	8	3	0,25
b. Lahan tegal				
- Petani peserta	43	7	3	0,35
- Non peserta	45	7	3	0,30

Tanaman tembakau di lokasi pengkajian umumnya di tanam pada MK II (musim tanam II) baik lahan gunung, lahan tegal maupun lahan sawah dengan pola tanam yang sesuai dengan kondisi agroekologinya. Pola tanam yang dominan di lahan tegal, lahan gunung di Kabupaten Sumenep dan pola tanam di lahan sawah dan lahan tegal di Kabupaten Pamekasan antara petani peserta program dengan non program dana bantuan bagi hasil cukai tembakau

adalah sama. Hal ini disebabkan karena masih dalam satu agroekologi yang sama.

Pola usahatani tembakau yang diusahakan, baik petani peserta maupun non peserta program dana bantuan bagi hasil cukai tembakau di lokasi penelitian adalah monokultur. Varietas tembakau yang umum ditanam oleh petani peserta maupun non peserta program bantuan dana bagi hasil cukai, di Sumenep adalah Cangkren, sedangkan di Pamekasan adalah Prancak 95. Kedua varietas tersebut memang sudah lama ditanam oleh petani di dua lokasi penelitian.

Tabel 5. Pola Tanam Lahan Tegol, Gunung di Kabupaten Sumenep dan Pola Tanam Lahan Sawah, Lahan tegal di Kabupaten Pamekasan, Tahun 2009

Uraian	Pola tanam
1. Sumenep	
a. Lahan tegal	1. Padi – Jagung – Tembakau 2. Jagung – Jagung – Tembakau
b. Lahan gunung	1. Jagung – Kedelai – Tembakau 2. Jagung – Jagung – Tembakau
2. Pamekasan	
a. Lahan sawah	1. Padi – Jagung – Tembakau
b. Lahan tegal	1. Padi – Jagung – Tembakau

Keterangan = Pola tanam antara petani peserta dan non peserta adalah sama

Waktu tanam tembakau untuk lahan gunung di Kabupaten Sumenep umumnya lebih awal bila dibandingkan dengan lahan tegal. Hal ini karena di lahan gunung kondisi air lebih sulit bila dibandingkan dengan lahan tegal. Dimana waktu tanam tembakau untuk lahan gunung umumnya adalah minggu pertama/kedua bulan Mei sedangkan untuk lahan tegal minggu ketiga/keempat Mei. Sedangkan di Kabupaten Pamekasan, waktu tanam tembakau untuk lahan sawah adalah awal bulan Juni dan lahan tegal sama waktu tanamnya lahan tegal di Sumenep, yaitu minggu ketiga/keempat bulan Mei.

Pengolahan tanah umumnya dilakukan satu bulan sebelum tanam demikian juga bagi petani yang melakukan pembibitan sendiri. Petani peserta maupun non peserta program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau di Kabupaten Sumenep sebagai besar (75 %) tidak melakukan pembibitan sendiri dengan alasan tidak praktis. Dimana bibit yang mereka beli berasal dari

pedagang bibit di pasar lokal atau petani yang melakukan pembibitan tembakau. Petani tembakau peserta program bantuan dana bagi hasil cukai di Kabupaten Pamekasan, baik tembakau lahan sawah maupun lahan tegal, bibitnya berasal dari bantuan pemerintah daerah melalui kelompok tani. Hal ini karena program tersebut digunakan untuk pembibitan kebun bibit tembakau kecamatan (KBTK). Sedangkan asal bibit untuk petani non peserta program bantuan dana bagi hasil cupai tembakau di lahan sawah dan lahan tegal sebagian besar (75 %) juga membeli dari pasar atau petani lain yang melakukan pembibitan dengan alasan lebih praktis membeli.

B. Program Bantuan Dana Bagi Hasil Cukai Tembakau

Program intensifikasi tembakau rakyat oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep dalam quota areal tanam pada tahun tersebut diarahkan pada lahan tegal dan lahan gunung. Dimana program tersebut pada tahun 2009 adalah dalam bentuk program bantuan dana bagi hasil cukai dalam bentuk bantuan peralatan dan bantuan modal dalam bentuk uang serta pembinaan kelompok tani tembakau. Bentuk bantuan peralatan yang diberikan kepada kelompok tani adalah : (1) pompa air 1 unit, (2) gunting pangkas 3 buah, (3) sabit 7 buah, (4) cangkul 7 buah, (5) hand sprayer 1 unit, (6) sound system 1 unit, (6) terpal 3 buah, (7) widig 15 buah, dan (8) tikar 10 buah.

Permasalahan yang ada dalam pelaksanaan program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau di Kabupaten Sumenep adalah datangnya bantuan pompa air terlambat, padahal saat itu tanaman tembakau saat itu perlu membutuhkan air. Hal ini menyebabkan banyak diantara petani peserta program yang menyewa pompa air dari luar kelompok yang biayanya lebih mahal.

Sedangkan di Kabupaten Pamekasan program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau digunakan untuk pengelolaan Kebun Bibit Tembakau Kecamatan (KBTK), baik di wilayah lahan sawah maupun lahan tegal daerah sentra produksi tembakau. Varietas tembakau yang

digunakan adalah Prancak 95, dimana penentuan varietas tersebut didasarkan atas kesepakatan kelompok pada saat sosialisasi program. Tiap kelompok tani yang terlibat dalam program KBTP mendapatkan bantuan benih tembakau sebanyak 2 kg/0,1 ha sarana produksi pupuk dan pestisida serta pembinaan yang dilakukan petugas dari Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pamekasan. Dimana setiap kelompok tani peserta program harus melakukan pembibitan seluas 0,1 ha yang diharapkan dapat menghasilkan bibit sebanyak 3.500.000 bibit. Bibit ini diharapkan dapat digunakan untuk kebutuhan petani anggota peserta program bantuan dana bagi hasil tembakau dengan sistem jarnen dengan harga Rp 5,-/bibit.

Permasalahan yang ada dalam pelaksanaan program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau di Kabupaten Pamekasan adalah cairan dana terlambat, sehingga menyebabkan waktu pelaksanaan pembuatan kebun bibit terlambat. Produksi bibit pada saat musim tanam tembakau masih berumur 1 minggu, sehingga mundur waktu tanam tembakau terutama petani peserta di lahan tegal yaitu sekitar 2 minggu. Umur bibit yang umum ditanam di lokasi tersebut adalah 3 minggu. Alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan dalam terlambatnya mencairkan dana program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau di Kabupaten Sumenep maupun Pamekasan adalah menghimpun modal dari anggota kelompok pinjam modal kepada pihak ketiga, sehingga waktu pelaksanaan program dapat tepat waktu.

Sebelum pelaksanaan program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau di dua Kabupaten tersebut telah dilakukan persiapan-persiapan yang meliputi ; (1) sosialisasi program kepada petani/kelompok tani peserta program dan (2) sosialisasi tentang teknologi yang akan diterapkan dalam pelaksanaan program tersebut. Sosialisasi ini dilakukan di wilayah kerja masing-masing kelompok tani yang dikoordinir oleh Dinas Pertanian dan Perkebunan setempat.

C. Dampak Program Bantuan Dana Bagi Hasil Cukai Tembakau Terhadap Peningkatan Produktivitas dan Pendapatan Usahatani

Di Atas telah diuraikan bahwa, program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau di Kabupaten Sumenep tahun 2009 digunakan untuk program bantuan peralatan dan modal dalam bentuk uang pada kelompok tani tembakau. Lokasinya diarahkan di wilayah tembakau lahan tegal dan lahan gunung dengan supaya lahan sawah tidak ditanami dengan tanaman pangan (Dinas Pertanian dan Perkebunan, Kab. Sumenep, 2009). Sedangkan di Kabupaten Pamekasan program bantuan dana bagi hasil cukai digunakan untuk program bantuan bibit, yaitu kebun bibit tembakau kecamatan (KBTK) yang dikelola oleh kelompok tani, baik di wilayah lahan sawah maupun lahan tegal (Dinas Pertanian dan Perkebunan, Kab. Pamekasan, 2009). Dengan adanya KBTK ini diharapkan kebutuhan bibit berkualitas bagi petani tembakau dapat dipenuhi dari kelompok tani yang bersangkutan. Tujuan program tersebut antara lain adalah meningkatkan produktivitas, pendapatan dan efisiensi usahatani tembakau (Dinas Perkebunan, Prop. Jatim, 2008).

Peningkatan produktivitas, pendapatan dan efisiensi usahatani berkaitan dengan biaya produksi dari komoditas yang bersangkutan. Biaya produksi usahatani tembakau MK II 2009 di Kabupaten Sumenep dan Pamekasan antara petani peserta umumnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan petani non peserta program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan penggunaan input, yaitu sarana produksi dan tenaga kerja.

Biaya produksi usahatani tembakau lahan gunung dan lahan tegal pada MK II 2009 di Kabupaten Sumenep untuk petani peserta lebih tinggi bila dibandingkan dengan petani non peserta program bantuan dana bagi hasil cukai. Biaya produksi untuk petani peserta program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau di lahan gunung yaitu Rp 6.701.750,- dan non peserta Rp 6.210.000,-/ha. Sedangkan untuk lahan tegal masing-masing adalah Rp 7.134.750,- petani

peserta dan Rp 6.830.500,-/ha non peserta program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau. Demikian pula biaya produksi usahatani tembakau di Pamekasan pada musim tanam tersebut untuk petani peserta lebih tinggi bila dibandingkan dengan petani non peserta program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau. Biaya produksi untuk petani peserta program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau di lahan sawah yaitu Rp 8.365.750,- dan non peserta Rp 7.361.500,-/ha. Sedangkan untuk lahan tegal masing-masing adalah petani peserta Rp 7.401.500,- dan Rp 6.416.700,-/ha non peserta program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau.

Tujuan program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau antara lain adalah peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani tembakau (Dinas Perkebunan, Prop. Jawa Timur, 2009). Peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani tembakau ini merupakan salah satu indikator dampak program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau. Dampak program tersebut terhadap peningkatan produktivitas dan pendapatan usahatani ini dapat dihitung dari perbandingan antara produktivitas dan pendapatan usahatani tembakau antara petani peserta dengan petani non peserta program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau.

Produktivitas tembakau lahan gunung dan lahan tegal pada MK II 2009 di Kabupaten Sumenep untuk petani peserta lebih tinggi bila dibandingkan dengan petani non peserta program bantuan dana bagi hasil cukai. Produktivitas tembakau petani peserta program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau di lahan gunung, yaitu 425 kw rajangan kering dan 70 kw daun krosok/ha, sedangkan petani non peserta 380 kw rajangan kering dan 64 kw daun krosok/ha. Produktivitas tembakau petani peserta program di lahan tegal di Kabupaten tersebut mencapai 525 kw rajangan kering dan 87 kw daun krosok/ha, sedangkan untuk petani non peserta hanya mencapai 450 kw rajangan tegal dan 75 kw daun krosok/ha.

Demikian pula produktivitas tembakau di Pamekasan untuk petani peserta lebih tinggi bila dibandingkan dengan petani non peserta program

Tabel 6. Biaya, Nilai Produksi dan Pendapatan Usahatani Tembakau Petani Peserta dan Non Peserta Program Bantuan Dana Bagi Hasil Cukai Tembakau Pada MK II 2009 di Kabupaten Sumenep dan Pamekasan

Uraian	Petani peserta (Rp/ha)	Non Peserta (Rp/ha)
1. Sumenep		
a. Lahan Gunung		
- Biaya produksi	6.701.750	6.210.000
- Nilai produksi	8.850.000	7.915.000
- Pendapatan	2.148.250	1.705.000
b. Lahan tegal		
- Biaya produksi	7.134.750	6.830.500
- Nilai produksi	9.885.000	8.475.000
- Pendapatan	2.750.250	1.644.500
2. Pamekasan		
a. Lahan Saw ah		
- Biaya produksi	8.365.750	7.361.500
- Nilai produksi	12.360.000	10.570.000
- Pendapatan	3.994.250	3.208.500
b. Lahan tegal		
- Biaya produksi	7.401.500	6.416.700
- Nilai produksi	10.550.000	9.120.000
- Pendapatan	3.148.500	2.703.000

Keterangan = Nilai produksi disini terdiri dari tembakau rajang kering dan daun krosok

bantuan dana bagi hasil cukai tembakau. Produktivitas tembakau petani peserta program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau di lahan sawah yaitu 855 kw rajangan kering dan 420 kw daun krosok/ha, sedangkan petani non peserta 725 kw rajangan kering dan 360 kw daun krosok/ha. Produktivitas tembakau petani peserta program di lahan kering di Kabupaten tersebut mencapai 550 kw rajangan kering dan 130 kw daun krosok/ha, sedangkan untuk petani non peserta hanya mencapai 480 kw rajangan kering dan 96 kw daun krosok/ha.

Pada Tabel 7. terlihat bahwa program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau berdampak terhadap peningkatan produktivitas tembakau baik di Kabupaten Sumenep maupun Pamekasan. Program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau di lahan gunung di Sumenep dapat meningkatkan produktivitas tembakau sebesar 12 % rajangan kering dan 9 % daun krosok. Dampak program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau di lahan tegal terhadap peningkatan produktivitas tembakau adalah sebesar 17 % rajangan kering dan 16 % daun

Tabel 7. Dampak Program Bantuan Dana Bagi Hasil Cukai Tembakau, Terhadap Produktivitas dan Pendapatan Usahatani Tembakau Lahan Gunung, Lahan Kering Kabupaten Sumenep, Lahan Sawah dan Lahan tegal di Kabupaten Pamekasan Pada MK II 2009

Uraian	Petani peserta	Non peserta	Persentase peningkatan (%)
I. Sumenep			
1. Lahan Gunung			
a. Produktivitas (kw /ha)			
- Rajangan kering	425	380	12
- Daun Krosok	70	64	9
b. Pendapatan usahatani (Rp/ha)	2.148.250	1.705.000	26
2. Lahan tegal			
a. Produktivitas (kw /ha)			
- Rajangan kering	525	450	17
- Daun Krosok	87	75	16
b. Pendapatan usahatani (Rp/ha)	2.750.250	1.644.500	67
II. Pamekasan			
1. Lahan Saw ah			
a. Produktivitas (kw /ha)			
- Rajangan kering	855	725	18
- Daun Krosok	420	360	17
b. Pendapatan usahatani (Rp/ha)	3.994.250	3.208.500	24
2. Lahan tegal			
a. Produktivitas (kw /ha)			
- Rajangan kering	550	480	15
- Daun Krosok	130	96	35
b. Pendapatan usahatani (Rp/ha)	3.148.500	2.703.000	16

krosok. Dampak program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau terhadap peningkatan produktivitas tembakau lahan sawah Kabupaten Pamekasan adalah 18 % rajangan kering dan 17 % daun krosok. Sedangkan di lahan tegal program tersebut adalah berdampak terhadap peningkatan produktivitas tembakau sebesar 15 % rajangan kering dan 35 % daun krosok.

Program bantuan dana bagi hasil cukai di dua Kabupaten tersebut juga berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan usahatani tembakau. Di Lahan gunung dampak program tersebut terhadap peningkatan pendapatan usahatani tembakau adalah sebesar 26 %, sedangkan di lahan tegal adalah sebesar 67 %. Sedangkan di lahan sawah Kabupaten Pamekasan, dampak program tersebut adalah sebesar 24 % dan di lahan tegal sebesar 16 %.

Dampak dari program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau juga dapat dilihat dari kegiatan kelompok tani, seperti pertemuan kelompok, baik di Kabupaten Sumenep maupun di Pamekasan. Kegiatan tersebut dipandu oleh petugas lapang yang dilakukan secara rutin seminggu sekali. Materi yang diajarkan pada pertemuan kelompok antara lain adalah ; (1) teknik pengolahan tanah, (2) penanaman, (3) pemupukan, (4) pengelolaan air yang tepat, (5) pengendalian OPT dan (6) penanganan panen dan pasca panen. Kegiatan pertemuan tersebut hanya terdapat pada kelompok tani peserta program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau, sedangkan bagi petani non peserta tidak dilakukan.

KESIMPULAN

Adanya program ini, produktivitas tembakau di lahan gunung di Kabupaten Sumenep meningkat 12 % (rajangan kering) dan 9 % (daun krosok), sedangkan di lahan tegal meningkat 17 % (rajangan kering) dan 16 % daun krosok. Sedangkan di Kabupaten Pamekasan, produktivitas tembakau di lahan sawah meningkat 18 % (rajangan kering) dan 17 % (daun krosok), sedangkan di lahan kering meningkat 15 % (rajangan kering) dan 35 %

daun krosok.

Program bantuan dana bagi hasil cukai tembakau di gunung Kabupaten Sumenep juga dapat meningkatkan pendapatan usahatani tembakau sebesar 26 %, di lahan tegal 67 %. Sedangkan di lahan sawah di Kabupaten Pamekasan program tersebut berdampak terhadap peningkatan pendapatan usahatani tembakau yaitu 24 % dan lahan kering 16 %.

Dalam rangka upaya stabilitas harga tembakau di tingkat petani, perlu adanya quota areal tanam dan produksi dari komoditas yang bersangkutan. Quota luas areal tanam tembakau Madura tahun 2009 yang telah disusun oleh pengambil kebijakan untuk di Kabupaten Sumenep adalah seluas 7.583 ha dan produksi 4.550 ton, sedangkan di Kabupaten Pamekasan adalah seluas 22.083 ha dan produksi 13.250 ton

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrachman, Tri Sudaryono dan Mahfud. C. 1998. Rakitan Teknologi Budidaya Tembakau Madura. Rakitan Teknologi. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Karangploso.
- Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur. 2009. Program Perkebunan Propinsi Jawa Timur. Dinas Perkebunan Propinsi Jawa Timur.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Sumenep. 2009. Program Perkebunan Kabupaten Sumenep. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Sumenep.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pamekasan. 2009. Program Perkebunan Kabupaten Pamekasan. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Pamekasan.
- Murdiyati. A.S., Suwarso, Mukani dan A. Herwati. 2004. Budidaya Tembakau Madura Rendah Nikotin. Petunjuk Teknis Rakitan Teknologi Pertanian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Timur. 113 - 121.
- Syafa'at. N., S. H. Susilowati dan D. Hidayat. 1998. Analisis Faktor-Faktor Pendorong Migrasi Angkatan Kerja Pedesaan di Indonesia. Jurnal Agro Ekonomi. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. 80 - 97.

- Sudana. W., Hendiarto, Roesmiyanto dan G. Pratomo. 2002. Karakteristik Rumah Tangga Tani di Lima Agroekosistem Wilayah Pengembangan SUT di Jawa Timur. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. 83 - 96.
- Swastika. D.K.S., Jakaria., Hamsudin., R.R.Retno N. Neomi dan Suparman., 2002. Analisis Kebijakan Pengandaan Kredit Traktor di Kalimantan Timur. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. 54 - 65.
- Syam. A., dan D. Sahara. 2007. Dinamika dan Struktur Pendapatan Usahatani Padi di Sulawesi Tenggara. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. 11 - 19.